

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap warga negara berhak atas pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini, yang memungkinkan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka sejak usia dini. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa tahun-tahun awal seorang anak memberikan dasar terbaik untuk membentuk takdirnya. Lebih jauh lagi, pendidikan anak usia dini membantu memaksimalkan keterampilan dasar anak-anak untuk tahap pendidikan berikutnya.

Usia prasekolah (PAUD) adalah usia paling strategis dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak, sebab pada masa ini pola pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangat pesat. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan nilai moral, fisik, sosial, emosional, motorik maupun kognitif anak, sehingga pada masa lima tahun pertama pertumbuhan dan perkembangan anak sering disebut sebagai masa keemasan atau "*golden age*", maka peran orang tua dan guru sangat dibutuhkan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan berbagai potensi yang ada pada diri anak, termasuk di dalamnya perkembangan motorik.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun. PAUD merupakan kegiatan pra sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk mendukung terciptanya generasi unggul Bangsa Indonesia. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yaitu memasuki Pendidikan pada jenjang berikutnya atau Sekolah Dasar.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk memberikan anak-anak pondasi yang mendasar melalui pengalaman otentik yang dapat menstimulasi perkembangan anak agar dapat berkembang dengan maksimal. Anak sejak lahir sampai usia enam tahun dapat memperoleh layanan pendidikan dari satuan pendidikan anak usia dini, yaitu lembaga pendidikan anak usia dini. Terdapat beberapa jenis layanan pendidikan anak usia dini baik formal dan non formal, diantaranya yaitu TK, KB, TPA, SPS, RA, dan lembaga sejenis lainnya. Diharapkan program Pendidikan Anak Usia Dini dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Kurikulum Pendidikan anak usia dini dirancang dengan mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Salah satu aspek yang dioptimalkan adalah motorik halus. Motorik halus menurut Moelichatoen adalah suatu kegiatan keterampilan bergerak yang melibatkan penggunaan otot-otot halus pada jaringan tangan dan jari-jemari, sedangkan Hurlock mengemukakan bahwa motorik halus adalah gerakan dengan menggunakan otot halus atau tidak seluruh bagian tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih. Susanto mengatakan motorik halus adalah suatu gerakan halus yang melibatkan penggunaan sebagian tertentu saja yang dikerjakan oleh otot-otot halus atau kecil saja, Karena tidak memerlukan tenaga yang besar. Namun, gerakan halus ini membutuhkan koordinasi mata tangan tepat (Meriyati et al., 2020).

Setiap anak mampu mencapai perkembangan motorik halus yang optimal apabila mendapatkan stimulasi yang tepat. Pada setiap tahap perkembangannya anak membutuhkan stimulasi untuk meningkatkan ketrampilan serta mengembangkan kemampuannya. Semakin banyak stimulasi yang diterima anak, semakin cepat pula perkembangannya.

Berdasarkan observasi peneliti saat kegiatan di KB Roudotul Mardiyah pada kelompok B (usia 4-5 tahun) menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak masih perlu mendapatkan banyak stimulasi. Hal ini terbukti dari

Sebagian besar anak mengalami kesulitan pada saat diberikan tugas untuk mewarnai, melipat, menggunting dan menebali, selain itu anak juga mudah bosan sebelum tugas diselesaikan. Hampir setiap hari anak melakukan kegiatan tersebut, sehingga kegiatan pembelajaran tersebut menjadikan anak terlihat jenuh dan kurang tertarik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka guru perlu menyusun kegiatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dilakukan yaitu dengan menganyam.

Menganyam merupakan kegiatan keterampilan tangan dengan menyusun lungsi dan pakan. Lungsi adalah elemen anyaman yang berbentuk pita atau iratan, yang letaknya tagak lurus pada penganyam. Pakan adalah pita atau iratan yang disusupkan pada lungsi dan arahnya berlawanan atau melintang terhadap lungsi (Yusnita et al., 2022).. Ada beberapa bahan yang bisa digunakan untuk kegiatan menganyam, diantaranya yaitu janur rotan, daun pisang, dan kertas. Menganyam dengan menggunakan bahan kertas dapat diterapkan pada anak usia dini karena bahan tidak berbahaya, mudah dicari dan terdapat berbagai macam warna, kertas yang digunakan pun harus tebal supaya tidak mudah robek. Menganyam adalah suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk menciptakan berbagai barang dan benda seni dengan cara Menyusun dan menyelipkan bagian-bagian anyaman secara bergantian hingga membentuk satu kesatuan. Selain itu kegiatan menganyam dapat melatih kesabaran, kecekatan, dan ketekunan anak sejalan dengan perkembangan rasa seninya (Mahiroh et al., 2022).

Peningkatan kemampuan motorik halus melalui menganyam dengan media kertas warna diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana dan strategi pembelajaran yang bersifat membina pengembangan kreativitas dan kemampuan motorik halus pada anak secara positif. Hal ini sejalan dengan tuntutan kualitas pendidikan yang sekarang harus dapat mengembangkan potensi peserta didik dalam artian menyeluruh.

Namun, peningkatan standar pendidikan memerlukan upaya yang berkelanjutan, menyeluruh, metodis, bertahap, dan berkesinambungan. Dalam situasi seperti ini, peran dan kemampuan guru memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan pencapaian siswa dalam mencapai potensi penuh mereka. Oleh karena itu, demi kepentingan perkembangan siswa, seorang guru juga harus mampu memahami, menghayati, dan menghayati berbagai gagasan pendidikan dalam proses pembelajaran. Namun, cara proses pembelajaran yang sekarang diterapkan di tingkat prasekolah cenderung lebih bersifat akademis; perlu dimodifikasi dan dikembangkan agar pembelajaran sejalan dengan perkembangan dunia anak-anak. Memberikan anak-anak kesempatan untuk menjadi kreatif dan aktif adalah salah satu inisiatif pengembangan ini. Hal tersebut seperti disinggung dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri. Peningkatan motorik halus koordinasi tangan dan mata dengan melalui menganyam bagi anak mempunyai makna yang dominan. Kegiatan tersebut dapat dikembangkan karena memiliki orientasi untuk pembentukan keterampilan anak dan memiliki berbagai fungsi bagi pertumbuhan dan perkembangan kedewasaan anak.

Proses pembelajaran bagi anak usia dini yang tercakup dalam program pendidikan di PAUD, pola belajar sambil bermain merupakan salah satu alternatif dalam terapan strategi pembelajaran bagi peserta didik usia dini. Banyak jenis dan ragam main kegiatan bagi anak usia pra sekolah, salah satunya melalui kegiatan menganyam dengan media kertas warna. Hal tersebut bertujuan tujuan untuk meningkatkan motorik halus anak, karena hal ini sesuai dengan perkembangan atau periode usianya.

Mengamati beberapa hal yang ada, oleh sebab itu guru perlu melakukan tindakan dengan memberikan kegiatan yang dapat meningkatkan motorik halus pada peserta didik tersebut, salah satunya adalah melalui kegiatan menganyam

dengan media kertas warna. Dipilih media kertas warna karna kertas warna lebih mudah didapatkan dan mempunyai warna yang bermacam-macam supaya peserta didik lebih tertarik. Namun apakah peningkatan motorik halus pada peserta didik tersebut dapat ditingkatkan melalui kegiatan menganyam dengan media kertas warna? Hal inilah yang mendorong peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian, guna meningkatkan motorik halus peserta didik, melalui sebuah kegiatan yang menarik, maka dalam penelitian ini ditetapkan sebuah judul: "Peningkatan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam dengan Media Kertas Warna di KB Roudotul Mardiyah Desa Jebol Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara".

Berdasarkan hasil observasi motorik halus peserta didik di KB Roudotul Mardiyah diperoleh data adanya 5 peserta didik atau 42% dalam kategori belum berkembang, 7 peserta didik atau 58% dalam kategori mulai berkembang. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan motorik halus melalui kegiatan menganyam dengan media kertas warna

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan :

1. Terdapat 42% peserta didik memiliki capaian motorik halus belum berkembang dan 58% dalam kategori mulai berkembang.
2. Kegiatan menganyam pada kelompok B belum pernah dilakukan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan motorik halus yang sudah diuraikan diatas, maka penelitian ini dibatasi pada peningkatan motorik halus dibatasi pada kegiatan menganyam menggunakan media kertas warna pada kelompok usia 4-5 th di KB Roudotul Mardiyah Desa Jebol Mayong Jepara.

## **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan Batasan masalah tersebut diatas maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam dengan media kertas warna pada kelompok B di KB Roudotul Mardiyah Jebol Mayong Jepara?

#### **E. Pemecahan Masalah**

Pembelajaran motorik halus kepada anak harus digunakan metode yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Penerapan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan akan berdampak pada penurunan hasil belajar.

Anak yang mendapatkan pengetahuan secara langsung melalui pembelajaran yang menyenangkan tentunya akan meningkatkan kemampuan motorik halus.

Dalam penelitian ini kegiatan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah kegiatan menganyam dengan media kertas warna. Alasan menggunakan media kertas warna dikarenakan media kertas cukup tersedia dan memiliki banyak warna harapannya anak lebih tertarik.

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menganyam dengan kertas warna pada anak kelompok B di KB Roudotul Mardiyah Jebol Mayong Jepara.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teori di bidang Pendidikan anak usia dini khususnya terkait dengan kegiatan menganyam menggunakan media kertas warna dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

a. Anak KB

- 1) Anak akan termotivasi dalam belajar dan peningkatan kemampuan motorik halus
- 2) Anak akan lebih semangat belajar karena kegiatan yang lebih bervariasi

b. Guru

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam memecahkan masalah
- 2) Dapat mengetahui potensi, ataupun permasalahan yang dihadapi anak didiknya.
- 3) Mengetahui media yang tepat untuk disajikan kepada anak dalam pembelajaran.
- 4) Dapat mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 5) Sebagai evaluasi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang telah diberikan kepada anak

c. Orang Tua

- 1) Dapat mengetahui tingkat perkembangan anak
- 2) Dapat mengetahui kebutuhan anak
- 3) Lebih mempunyai pengetahuan dalam membimbing anak.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Anak Usia Dini**

Anak adalah setiap orang yang berusia di bawah delapan belas tahun, termasuk anak yang belum lahir, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002. Sedangkan, masa anak usia dini didefinisikan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 sebagai upaya pembinaan anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Hal ini dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk mendukung perkembangan jasmani dan rohani anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mendefinisikan anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0 dan 6 tahun, baik yang memperoleh pendidikan di lembaga pendidikan anak usia dini maupun yang tidak.

Anak usia dini menurut Yuliani Yuliani Sujiono (2014) diartikan sebagai masa antara kelahiran sampai dengan usia enam tahun. Perkembangan karakter, kepribadian, dan kapasitas intelektual anak sangat dipengaruhi oleh usia ini. Sementara itu, menurut *The National Association for The Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0 hingga 8 tahun. Menurut definisi ini anak usia dini adalah kelompok yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan (Tatminingsih, 2016)

Menurut beberapa definisi diatas, anak usia dini mencakup semua anak di bawah usia enam tahun, termasuk mereka yang masih dalam kandungan dan sedang menjalani periode perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektual, baik yang menerima pelayanan di lembaga pendidikan anak usia dini maupun yang tidak terlayani pada lembaga pendidikan anak usia dini.

## 2. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun. PAUD merupakan kegiatan pra sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk mendukung terciptanya generasi unggul Bangsa Indonesia. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu usaha untuk membina anak mulai dari lahir hingga usia enam tahun. yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yaitu memasuki Pendidikan pada jenjang berikutnya atau Sekolah Dasar.

Anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun menjadi fokus Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), suatu pendidikan yang bertujuan untuk mempersiapkan mereka untuk pendidikan lebih lanjut dengan memberikan stimulasi pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental. (Dhieni et al., 2020).

Menurut Hurlock fondasi yang diletakkan pada tahun-tahun awal kehidupan seorang anak cenderung bertahan dan membentuk sikap atau perilakunya sepanjang hidupnya. Menurut Pestalozzi, gagasan PAUD didasarkan pada pengaruh panca indra, dan potensi individu dapat dikembangkan melalui pengalaman-pengalaman tersebut. (Rahmawati, 2021)

Montessori berpendapat bahwa PAUD merupakan suatu upaya membantu perkembangan anak secara menyeluruh dan bukan hanya sekedar pengajaran. Nilai-nilai dasar kemanusiaan berkembang melalui interaksi antara anak dengan lingkungannya. Montessori berpendapat bahwa sejak lahir, anak sudah memiliki suatu pola perkembangan psikis. Pola ini tidak dapat diamati sejak lahir, tetapi sejalan dengan proses perkembangan yang dilaluinya, pola tersebut dapat diamati. Anak memiliki dorongan yang kuat untuk membentuk jiwanya sendiri (*self-construction*), sehingga secara alami ia akan berusaha membentuk dirinya

melalui pemahaman terhadap lingkungan sekitarnya. Pendidik dapat mengamati secara seksama perkembangan setiap anak terkait dengan masa pekanya. Kemudian pendidik dapat memberikan stimulasi yang dapat membantu perkembangan masa peka anak sesuai dengan fungsinya. (Rahmawati, 2021)

Usia prasekolah (PAUD) merupakan periode yang sangat penting dalam mengembangkan potensi anak, karena pada masa ini, pola pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan sangat cepat. Lima tahun pertama kehidupan seorang anak sering disebut sebagai "usia emas / *golden age*" karena nilai-nilai moral, fisik, sosial, emosional, motorik, dan kognitif yang berkembang selama masa ini. Oleh karena itu, orang tua dan guru memegang peranan penting dalam membantu anak mengembangkan potensi mereka secara penuh, termasuk keterampilan motorik mereka.

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan awal dari kesuksesan Pendidikan pada jenjang Pendidikan selanjutnya, karena dengan kesiapan yang dimiliki maka anak dengan mudah menghadapi hambatan yang akan dihadapi dalam dunia pendidikannya.

### 3. Jenis Layanan Pendidikan Anak Usia Dini

Terdapat beberapa jenis layanan pendidikan anak usia dini baik formal dan non formal, diantaranya yaitu TK, KB, TPA, SPS, RA, dan lembaga sejenis lainnya. Diharapkan program Pendidikan Anak Usia Dini dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Kurikulum Pendidikan anak usia dini dirancang dengan mengoptimalkan perkembangan anak yang meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni yang tercermin dalam keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam (Kemendiknas, 2014) PAUD diselenggarakan berdasarkan kelompok usia dan jenis layanannya yang meliputi

- a. Layanan PAUD untuk usia sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun meliputi Taman Penitipan Anak dan Satuan PAUD Sejenis (SPS), dan yang setara.
- b. Layanan PAUD untuk usia 2 (dua) sampai dengan 4 (empat) tahun meliputi Kelompok Bermain (KB) dan layanan yang sejenisnya.
- c. Layanan PAUD untuk usia 4 (empat) sampai dengan 6 (enam) tahun terdiri atas Taman Kanak-kanak (TK)/Raudhatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), dan yang sederajat.

Salah satu bentuk layanan Pendidikan Anak Usia Dini adalah Kelompok Bermain. Kelompok Bermain yang selanjutnya disingkat KB merupakan salah satu jenis Pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam jalur pendidikan non formal yang menyelenggarakan program untuk anak usia 2 hingga 6 tahun dengan fokus utama pada anak usia 2 hingga 4 tahun.

#### 4. Motorik Halus

##### a. Perkembangan Motorik

Perkembangan pada hakikatnya adalah proses perubahan progresif seumur hidup. Perkembangan juga dapat didefinisikan sebagai hasil dari proses pematangan individu dan dapat dipahami sebagai pola sistematis peningkatan kompetensi atau kemampuan dan struktur dengan fungsi anggota tubuh yang lebih canggih. Proses di mana sel-sel tubuh, organ, dan sistem menjadi dewasa sesuai dengan proses normalnya sehingga dapat menjalankan fungsinya juga terkait dengan perkembangan.

Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan yaitu rangkaian perubahan yang lebih baik sebagai dampak dari aktivitas kematangan dan pengalaman. Perkembangan berarti perubahan kualitatif yang artinya perkembangan termasuk dalam perubahan organisme ke arah yang kematangan dan lazimnya tidak bisa diukur oleh alat pengukur (Yelvita, 2022). Perkembangan sebagai perubahan kematangan pada setiap individu secara keseluruhan sesuai pada lazimnya.

Perkembangan, dapat disimpulkan, adalah perubahan dalam jiwa manusia dalam kaitannya dengan akal dan perasaan emosional. Proses di mana orang menyesuaikan diri dengan lingkungannya dikenal sebagai perkembangan, dan itu terjadi pada berbagai titik kehidupan seseorang, dari masa kanak-kanak hingga usia tua.

Motorik yang berasal dari istilah bahasa Inggris yaitu *motor ability* memiliki arti sebagai kemampuan untuk bergerak. Keterampilan motorik merupakan kegiatan yang penting bagi manusia. Karena dengan gerakan, manusia dapat memungkinkan untuk memenuhi harapan yang diinginkan. Jadi, kata "*motor*" berasal dari kata motor yang berarti sumber atau penyebab terjadinya suatu tindakan (Sri Wahyuni, 2017)

Menurut Zulkifli menjelaskan, bahwa motorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan tubuh yang didalamnya terdapat tiga unsur yang menentukannya yaitu otot, saraf dan otak.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, perkembangan motorik anak merupakan suatu proses pematangan yang berkaitan dengan berbagai aspek bentuk atau fungsi perubahan emosi. Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan unsur-unsur kematangan dalam mengendalikan gerakan tubuh atau otot sebagai pusat gerak. Dalam hal ini, perkembangan motorik merupakan suatu gerakan yang dilakukan oleh beberapa otot dan saraf yang dikoordinasikan menjadi satu gerakan. (Yelvita, 2022)

Menurut Suyadi perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan gerak melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Gerak khusus ini merupakan hasil dari kegiatan yang berkelanjutan dan pertumbuhan reflektif sejak lahir. (Lydia Ersta Kusumaningtyas, 2018).

Proses yang dilakukan tubuh untuk menghasilkan gerakan melalui koordinasi saraf dan otot dikenal sebagai perkembangan motorik. Perkembangan motorik anak adalah proses yang dilalui anak

dalam memulai gerakan yang menghasilkan respons yang terkoordinasi dan terintegrasi. Akibatnya, kemampuan motorik dapat dipandang sebagai landasan keterampilan motorik yang efektif. Hurlock mengklaim bahwa saraf yang saling berkoordinasi bertanggung jawab untuk mengendalikan gerakan tubuh. Kemampuan untuk melakukan aktivitas yang mencakup beberapa gerakan, termasuk gerakan yang berkoordinasi dengan otot dan saraf tubuh, merupakan komponen utama perkembangan motorik.

Berdasarkan kemampuan anak dalam menggerakkan tubuhnya, dapat dikatakan bahwa perkembangan motorik merupakan sistem kerja tubuh manusia yang kompleks. Aksi otot dan respons sistem saraf terhadap rangsangan memicu gerakan tubuh yang refleksif dan lebih cepat.

#### b. Fungsi Perkembangan Motorik

Hurlock (dalam Depdiknas 2012:20) fungsi perkembangan motorik yaitu:

- 1) Melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur dirinya dan dapat memperoleh perasaan bahagia. Misalnya anak senang ketika dia bisa belajar mewarnai.
- 2) Melalui keterampilan motorik, anak dapat berpindah dari kondisi tidak berdaya ke kondisi mandiri, dimana anak dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lain (Mahiroh et al., 2022)

#### c. Pengertian Motorik Halus

Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari tangan dan gerakan pergelangan tangan dengan tepat. Oleh karena itu, gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, tetapi gerakan ini memerlukan koordinasi mata dan tangan yang cermat (Ariyati, n.d.).

Kemampuan motorik halus meliputi fleksibilitas dan kemampuan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam

berbagai cara menggunakan alat dan jari. (Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2014).

Pendapat lain dari (Lolita Indraswari, 2021) mengemukakan bahwa keterampilan motorik halus merupakan gerakan yang diatur secara halus, seperti mengancingkan baju, menggenggam benda ataupun melakukan kegiatan lainnya yang membutuhkan keterampilan koordinasi antara tangan dan mata (Oktaviani, 2021)

Berdasarkan uraian di atas, gerakan motorik halus mempunyai peranan yang sangat penting. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Oleh karena itu, gerakan keterampilan motorik halus membutuhkan koordinasi yang cermat dan teliti, bukan energi. ( Depdiknas:2007:1) (Aulina, C.N, 2017)

#### d. Prinsip Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan agar perkembangan motorik halus dapat berkembang secara optimal (Oktaviani, 2021).

- 1) Memberikan kebebasan anak untuk berekspresi.
- 2) Melakukan pengaturan media, waktu, tempat agar dapat merangsang anak lebih optimal.

Perkembangan motorik halus dipengaruhi secara signifikan oleh otak, di mana melalui bermain, terjadi rangsangan yang mendorong pertumbuhan otot-otot saat anak melakukan kegiatan motoriknya. Selain itu anak bermain dengan menggunakan seluruh emosi, perasaan dan pemikiran. Pendidikan Anak Usia Dini dilaksanakan dengan prinsip bermain sambil belajar, atau belajar seraya bermain sesuai dengan perkembangan, oleh karena itu diharapkan seorang pendidik yang kreatif dan inovatif agar anak dapat merasakan kebahagiaan, ketenangan, rasa aman dan kenyamanan selama proses belajar mengajar.

#### e. Capaian Pembelajaran Motorik Halus

Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda terkait dengan kemampuan motorik halus, namun sebagai guru dan peneliti, kita dapat menstimulasi kemampuan anak sesuai dengan usianya. Kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun harus terus ditingkatkan.

Dalam Kemendikbud Ristek 2022 lingkup Capaian Pembelajaran anak usia dini mencakup tiga elemen stimulasi yang saling terintegrasi. Tiga elemen stimulasi tersebut menggambarkan pengembangan berbagai aspek, seperti nilai agama dan moral, kemampuan fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, serta nilai-nilai Pancasila dan bidang lainnya. Ketiga elemen stimulasi tersebut adalah:

- 1) Nilai agama dan budi pekerti, yang mencakup kemampuan dasar agama dan akhlak
- 2) Jati diri, mencakup pengenalan jati diri anak Indonesia yang sehat secara emosi dan sosial dan berlandaskan Pancasila, serta memiliki kemandirian fisik.
- 3) Dasar-dasar Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa, dan seni yang mencakup kemampuan memahami berbagai informasi dan komunikasi serta berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca.

Setiap elemen stimulasi perlu dijadikan landasan untuk mengeksplorasi perkembangan anak secara menyeluruh, bukan secara terpisah.

Capaian elemen perkembangan anak, khususnya dalam hal perkembangan motorik halus, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2.1: Lingkup Perkembangan Jati Diri

Elemen	Deskripsi Capaian Pembelajaran
Jati Diri	Anak menggunakan fungsi gerak (motorik kasar, halus dan taktil) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri.

(Sumber; Capaian Pembelajaran untuk Satuan PAUD (2022))

Lingkup capaian pembelajaran motorik halus pada anak usia dini adalah anak dapat menggunakan fungsi gerak motorik halus (Pendidikan et al., 2024). Kurikulum Merdeka memberikan ruang

untuk pengembangan kemampuan motorik halus anak. Beberapa capaian pembelajaran motorik halus pada anak usia 4-5 tahun sesuai dengan Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut :

- 1) Anak dapat menggambar sesuai pola.
- 2) Anak dapat mewarnai sebuah gambar.
- 3) Anak dapat meniru huruf atau angka.
- 4) Anak dapat menggunting sesuai pola.
- 5) Anak dapat meronce atau menyusun puzzle dengan bentuk dan ukuran yang lebih kecil.
- 6) Anak dapat menganyam dengan kertas.
- 7) Anak dapat menempel sesuai pola.
- 8) Anak dapat menyusun sesuatu yang membutuhkan ketelitian.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa guru dapat melakukan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini melalui berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih dan menetapkan beberapa indikator penilaian terkait dengan motorik halus dalam kegiatan menganyam diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Anak mampu menyusun lungsi dan pakan
- 2) Anak dapat menganyam sesuai arah
- 3) Anak dapat menggerakkan jari-jemarinya dengan lentuk

f. Tujuan Peningkatan Motorik Halus.

Tujuan peningkatan motorik halus pada anak menurut Saputra (2015) pada dasarnya adalah sebagai berikut :

- 1) Dapat memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan.
- 2) Dapat mengkoordinasikan kecepatan tangan dan mata
- 3) Dapat mengendalikan emosi

Adapun menurut saidah (2022); secara garis besar tujuan peningkatan motorik halus untuk anak usia 4-5 tahun adalah anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuh terutama

terjadinya koordinasi tangan dan mata sebagai persiapan untuk pengenalan menulis.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa tujuan peningkatan motorik halus melalui kegiatan menganyam dengan media kertas warna pada anak usia 4-5 tahun, anak mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan ketelitian mata sebagai persiapan untuk pengenalan untuk menulis.

g. Fungsi Peningkatan Motorik Halus

Fungsi utama keterampilan motorik adalah untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan setiap individu yang berguna untuk meningkatkan kapasitas kerja. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dengan memiliki keterampilan motorik yang baik, tentu saja individu memiliki landasan untuk menguasai tugas-tugas keterampilan khusus. Keterampilan motorik yang berbeda memainkan peran yang berbeda dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak untuk mendapatkan kemandirian. Kemandirian yang terasah akan menciptakan rasa bahagia dan percaya diri bagi anak. Sebaliknya, ketergantungan menciptakan kekecewaan dan ketidakpuasan diri. Keterampilan motorik juga berfungsi untuk mendapatkan penerimaan sosial yang memungkinkan anak memainkan peran kepemimpinannya. Fungsi pengembangan keterampilan motorik halus anak adalah sebagai berikut:

- 1) Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya sendiri dan memperoleh perasaan senang. Misalnya, anak merasa senang dengan memiliki keterampilan bermain boneka, makan, berpakaian, dan bermain dengan mainannya.
- 2) Melalui keterampilan motorik, anak dapat bergerak bebas dari satu tempat ke tempat lain, dan dapat melakukan sesuatu sendiri. Kondisi ini akan mendukung perkembangan rasa percaya diri.
- 3) Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Pada usia taman kanak-kanak atau usia sekolah dasar awal, anak-anak dapat dilatih untuk menggambar, melukis, dan mempersiapkan diri untuk menulis. Fungsi dari pengembangan kemampuan motorik halus adalah untuk mendukung aspek-aspek perkembangan lainnya seperti perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa serta perkembangan sosial karena pada hakikatnya setiap perkembangan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. (Ummah, 2019).

#### h. Teori Perkembangan Motorik Halus

Beberapa teori perkembangan motorik halus yang dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Teori belajar Frederich Wilhelm Froebel Pembelajaran siswa dapat ditingkatkan jika guru mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang meningkatkan pembelajaran mereka. Pembelajaran anak usia dini baik jika anak-anak diberi kesempatan untuk mempelajari berbagai hal. Kegiatan yang dilakukan mendukung pengembangan keterampilan motorik kasar dan halus. Tiga prinsip yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini:
  - a) *The Gift*, adalah anak memainkan sejumlah benda yang bisa disentuh dengan cara tertentu. Misalnya finger painting untuk pembelajaran karena finger painting bisa diraba dan dimainkan dengan cara-cara tertentu.
  - b) *The Occupation*, adalah bahwa seorang anak membutuhkan berbagai kegiatan untuk mengekspresikan dirinya secara artistik; kegiatan melukis menggunakan jari memberi anak-anak kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara artistik
  - c) *The Mothers play*, terdiri dari permainan dan lagu yang secara khusus dibuat untuk interaksi sosial dan pengalaman anak-anak di lingkungan mereka.

## 2) Teori belajar Maria Montessori.

Montessori berpandangan bahwa:

- a) Anak-anak harus bebas bergerak dan memilih kegiatan, karena anak-anak belajar paling baik dalam situasi kebebasan.
- b) Melalui inderanya, anak-anak dapat belajar untuk mengeksplorasi, dan anak-anak dapat belajar melalui gerakannya.
- c) Dari lingkungan tempat mereka belajar, anak-anak dapat menyerap hampir semua yang mereka pelajari. Anak-anak belajar melalui gerakan, mereka membutuhkan kesempatan untuk bergerak, mengeksplorasi, dan belajar melalui inderanya, sehingga anak-anak diberi kesempatan untuk belajar melalui indera perabanya. (Fatmawati, 2020)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teori pembelajaran perkembangan motorik halus pada anak usia dini terbagi menjadi dua yaitu teori pembelajaran dari Frobel yang menjelaskan bahwa dalam mengembangkan motorik halus anak perlu melibatkan anak dalam segala kegiatannya dan teori dari Montessori yaitu membebaskan anak untuk beraktivitas agar perkembangan motorik anak dapat berkembang secara optimal.

## 5. Media Pembelajaran

### a. Pengertian Media Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses komunikasi. Dalam proses komunikasi tersebut, guru berperan sebagai komunikator yang bertugas menyampaikan pesan pembelajaran kepada penerima pesan, yaitu siswa atau anak. Agar pesan pembelajaran yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh anak, maka dalam proses komunikasi pembelajaran diperlukan suatu wahana penyampaian pesan yang disebut media pembelajaran.

### b. Jenis dan Kriteria Memilih Media Pembelajaran

Penggunaan media tidak dinilai atau dilihat berdasarkan tingkat kerumitannya, melainkan lebih pada tujuan dan fungsinya terhadap peningkatan proses pendidikan. Berikut ini adalah kriteria pemilihan media:

- 1) Kesesuaiannya dengan tujuan Pendidikan.
- 2) Aksesibilitas media.
- 3) Kemampuan guru untuk menggunakannya.
- 4) Dukungan terhadap isi materi pendidikan.
- 5) Tersedia waktu untuk penggunaannya.
- 6) Berdasarkan tingkat kognitif anak.

c. Nilai dan Manfaat Media Pembelajaran

Alasan media untuk meningkatkan proses pembelajaran anak adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar akan menarik perhatian anak -anak sehingga mereka dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Materi belajar akan lebih jelas berarti sehingga dapat dipahami dengan lebih baik oleh anak -anak.
- 3) Metode pembelajaran akan lebih bervariasi.
- 4) Anak -anak akan melakukan lebih banyak kegiatan belajar seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lainnya.
- 5) Tingkat pemikiran anak -anak masih berpikir konkret menuju abstrak, berpikirlah pemikiran yang sederhana dan kompleks sehingga perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir anak.

6. Menganyam

a. Pengertian Menganyam

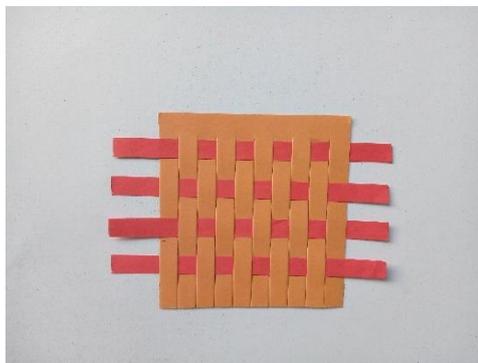
Seperti yang dinyatakan oleh (Arief, 2017: 3) menganyam adalah proses menjaringkan atau menyilangkan bahan-bahan dari tanaman yang dijadikan satu rumpun yang kuat dan bisa digunakan. Sedangkan menurut (Fatikha, 2019: 7) menganyam adalah kegiatan menyusun lungsi dan pakan dengan cara menumpang tindihkan bagian-

bagian anyaman secara bergantian yang membentuk motif tertentu (Isnaeni, 2021).

b. Teknik Menganyam

Menganyam untuk anak usia dini dilakukan dengan teknik yang sederhana, bukan menggunakan teknik yang kompleks, dan masih berada pada tahap dasar. Menganyam diajarkan secara sederhana kepada anak-anak. Kemampuan untuk menganyam dapat mengasah keterampilan motorik halus anak, karena dalam menganyam menggunakan tangan dan jari-jari serta dengan koordinasi mata. Selain mengembangkan keterampilan motorik halus, menganyam juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk melatih logika anak, pembelajaran matematika, dan meningkatkan konsentrasi.

Teknik menganyam sederhana yang dilakukan dengan menggunakan Teknik selang satu atau anyaman dasar tunggal. Teknik anyaman selang satu merupakan metode pembuatan pola anyaman dengan dua sumbu silang yang menggunakan langkah anyaman satu per satu. Anyaman dasar tunggal ini dikenal dengan motif anyam sasak atau enam warek. Ciri khas dari anyaman dasar tunggal adalah jalinan bahan anyaman yang disusun secara bergantian, dengan satu bagian berada di atas dan bagian lainnya di bawah, hingga tercipta pola anyaman yang diinginkan. (Pokhrel, 2024)



Gambar 2.1: Anyaman Selang Satu atau Anyaman Dasar Tunggal

c. Manfaat menganyam untuk anak usia dini

Menurut Martha Christianti Nugraha, menganyam banyak manfaatnya bagi anak usia dini, selain mempunyai unsur pendidikan juga untuk mengembangkan koordinasi mata, tangan, dan keterampilan yang lainnya, antara lain:

- 1) Anak dapat mempelajari kerajinan tradisional yang menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Indonesia,
- 2) Untuk melatih perkembangan motorik halus anak,
- 3) Melatih sikap emosi anak-anak dengan baik,
- 4) Dapat mendorong ekspresi yang muncul dari pribadinya sendiri, bukan karena pengaruh dari orang lain,
- 5) Dapat mengungkapkan perasaannya yang selama ini masih mengendap,
- 6) Dapat menarik minat anak-anak
- 7) Anak menjadi terampil dan kreatif,
- 8) Untuk membantu dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum dan bermanfaat bagi perkembangan anak -anak.

c. Bahan dan Alat Menganyam Anak Usia Dini

1) Bahan menganyam

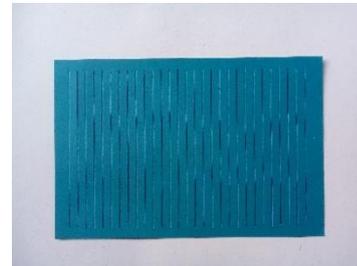
Salah satu bahan yang dapat digunakan untuk praktek menganyam anak usia dini adalah kertas. Kertas yang digunakan untuk praktek menganyam anak usia dini adalah jenis kertas yang cukup tebal sehingga akan lebih mudah dalam penggunaannya dan bisa menghasilkan bentuk anyaman yang baik. Jenis kertas tersebut yaitu kertas bufallo, kertas gambar, kertas berwarna, kertas manila, kertas origami, maupun kertas kalender.

Untuk kegiatan menganyam dalam penelitian ini digunakan bahan kertas. Bahan dari kertas cukup aman bagi anak. Kertas yang digunakan adalah kertas yang cukup tebal dan berwarna-warni sehingga anak mudah dalam menganyam dan bisa menghasilkan anyaman yang baik. Selain itu kertas juga dapat dibentuk sesuai

dengan tema, sehingga dapat menarik minat anak dalam kegiatan menganyam.



Pakan



Lungsi

Gambar 2.2 : Lungsi dan Pakan

## 2) Alat Manganyam

Menurut Margono alat yang dibutuhkan dalam kegiatan menganyam diantaranya :

- a) Gunting digunakan untuk memotong lembaran kertas sehingga menjadi lembaran-lembaran pakan yang Panjang.
- b) *Cutter* digunakan untuk memotong lembaran-lembaran kertas, yang akan dijadikan lungsi.
- c) Penggaris di samping sebagai alat pengukur juga dapat dipakai sebagai alat bantu memotong kertas dengan *cutter* atau pisau agar lurus dan mudah untuk memotongnya (Pokhrel, 2024)

Dalam penelitian ini menggunakan kertas sebagai bahan dalam menganyam. Sebelum kertas dipotong maka diukur menggunakan penggaris untuk menentukan panjang dan lebar anyaman yang dikehendaki. Setelah di garis kemudian dipotong pada garis-garis yang sudah diukur menggunakan cutter/gunting. Cara memotong ada 2 cara yaitu lungsi dan pakan. Dari 2 macam tersebut dibedakan menjadi lungsi tidak dipotong semuanya tetapi pakan dipotong sampai putus.

## B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini berisi penelitian terdahulu, ini merupakan penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, yang judulnya ada kaitannya dengan penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya :

1. Skripsi Arinda Isnaeni, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta 2021

Judul :

Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Menggunakan Bahan Alam

Berdasarkan hasil penelitian bahwa menganyam menggunakan bahan alam terhadap 15 anak, dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada usia 5-6 tahun. Kemampuan menganyam pada anak mengalami peningkatan. Pada siklus I, mencapai 58% yang termasuk dalam kategori berkembang sesuai harapan, sementara pada siklus II, angka tersebut meningkat menjadi 76% dan masuk dalam kategori berkembang sangat baik, serta berhasil mencapai target yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu  $\geq 76\%$  (Isnaeni, 2021). Sehingga hipotesis tindakan dinyatakan diterima.

2. Penelitian Meriyati (2020) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Judul :

Kegiatan Menganyam dengan Bahan Alam untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak berusia 5-6 tahun, yang terdiri dari kelompok B1 sebagai kelas eksperimen dan B2 sebagai kelas kontrol. Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menggunakan uji-t dengan bantuan program SPSS versi 21 Berdasarkan hasil uji t dengan uji Independent sample t test, nilai signifikansi  $< 0,05$  artinya H1 diterima dan H0 ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganyam berpengaruh terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok B usia 5-6 tahun. Perkembangan motorik halus anak kelompok B yang berusia 5-6 tahun ini dapat dijadikan salah satu pilihan metode pembelajaran untuk

mendukung pengembangan motorik halus pada anak usia dini. Kata (Meriyati et al., 2020)

3. Skripsi Anggita Febriana, Lydia Ersta Kusumaningtyas Universitas Slamet Riyadi

Judul :

Meningkatkan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menganyam dapat meningkatkan motorik halus anak. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi sebelum tindakan, anak yang mendapat kriteria berkembang sangat baik (BSB) diperoleh rata-rata persentase 25% atau 5 anak, pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 35% atau 7 anak dan pada pelaksanaan siklus II meningkat sebesar 90% atau 18 anak. Penelitian ini dihentikan karena sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yaitu 80%. Pada siklus I kegiatan menganyam dilakukan dengan menggunakan kertas dengan model anyaman tunggal, sedangkan pada siklus II kegiatan menganyam dilakukan dengan menggunakan daun pisang dengan model anyaman Tunggal (Lydia Ersta Kusumaningtyas, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis Tindakan yang diajukan diterima.

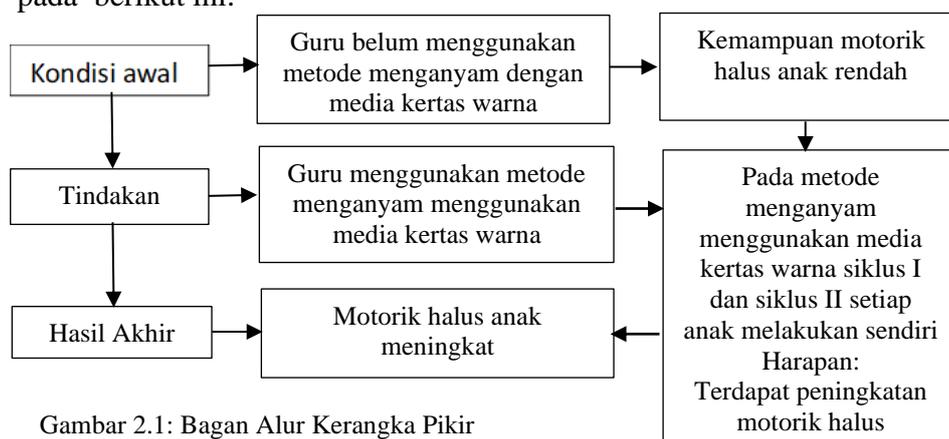
Berdasarkan hasil dari penelitian diatas dapat dikemukakan bahwa dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan peneliti pendahulu, perbedaan mendasar pada penelitian yang peneliti lakukan memfokuskan pada peningkatan motorik halus melalui kegiatan menganyam dengan media kertas warna bagi peserta didik usia 4-5 tahun di KB Roudotul Mardiyah Desa Jebol Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2024/2025.

### C. Kerangka Pikir

Perkembangan motorik halus sebagai gerakan yang menggunakan otot-otot halus dan berkoordinasi dengan otak dalam melakukan sesuatu kegiatan, termasuk yang dialami oleh peserta didik usia 4-5 tahun di KB Roudotul Mardiyah Jebol dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut dapat

dikemukakan sebab motorik halus merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan *spinal cord*. Perkembangan motorik halus juga sebagai gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih, dalam hal ini penerapannya adalah demonstrasi kegiatan menganyam. Selain itu, perkembangan motorik halus juga sangat dipengaruhi oleh organ otak. Melalui metode menganyam dengan media kertas warna diharapkan akan terjadi stimulasi motorik halus anak ketika berpikir sewaktu melakukan kegiatan menganyam menggunakan kertas warna, sehingga peningkatan motorik halus anak diperoleh hasil yang sempurna. Selain itu, dengan anak mendemonstrasikan sendiri menganyam juga menggunakan seluruh emosi, perasaan, dan pikirannya dengan demikian hasilnya lebih maksimal.

Perlu dikemukakan bahwa prinsip pendidikan anak usia dini adalah: “Bermain sambil belajar, atau belajar seraya bermain”. Sesuai dengan perkembangannya, maka diharapkan seorang pendidik yang kreatif dan inovatif dapat menciptakan model pembelajaran agar anak bisa merasa senang, tenang, aman dan nyaman selama mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut sesuai standar kompetensi kurikulum pendidikan anak usia dini tercantum bahwa tujuan pendidikan anaka usia dini, yaitu membantu perkembangan berbagai potensi anak, termasuk di dalamnya motorik halus pada anak peserta didik usia 4-4,5 tahun di KB Roudotul Mardiyah Jebol. Berdasarkan penjelasan di atas, maka alur kerangka pikir yang merupakan desain dari penelitian ini dapat digambarkan dalam bentuk bagan kerangka pikir seperti dikemukakan pada berikut ini.



Gambar 2.1: Bagan Alur Kerangka Pikir

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Hipotesis adalah pendapat sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya (Hadi : 2015). Sedangkan menurut Arikunto (2016), hipotesis adalah dugaan jawaban yang belum tentu benar dan juga belum tentu salah. Berdasar kedua pendapat tersebut dapat dikemukakan hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara yang harus dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian.

Hipotesis yang diajukan dalam proposal penelitian tindakan ini adalah penerapan pembelajaran menganyam dengan media kertas warna dapat meningkatkan kemampuan motorik halus di KB Roudotul Mardiyah Jebol Mayong Kabupaten Jepara.